

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga kerap kali menjadi hal yang esensial bagi setiap individu maupun masyarakat untuk mensejahterakan hidupnya. Dengan pendidikan seseorang dapat ditinggikan martabatnya dan dianggap oleh lingkungannya sebagai orang yang berilmu. Kemudian ilmu tersebut menjadikan dirinya bermanfaat bagi lingkungannya, bahkan bagi bangsa dan negara. Seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Amanat dari Undang-Undang ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan tiang dan pondasi dalam penyelenggaraan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Maka untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan proses belajar, karena dengan belajar manusia akan memiliki kecerdasan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Slameto (2013, hlm. 2) mengatakan, “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sebetulnya dalam diri seseorang banyak sekali terjadi perubahan, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan belajar. Karena yang dinamakan belajar adalah merupakan perubahan ke arah positif.

Didalam proses belajar terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Hasil pengalaman inilah yang akan menjadikan seseorang dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbaharui pengetahuan kita sesuai perkembangan zaman. Maka proses belajar terjadi secara terus menerus, baik itu secara formal maupun nonformal.

Seperti yang kita ketahui sekolah merupakan lembaga formal pendidikan. Sekolah merupakan wahana untuk belajar dan mengajar. Sekolah berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan sehingga terciptanya suatu kegiatan pembelajaran.

Menurut Gintings (2014, hlm. 5) proses belajar dan pembelajaran menyangkut tentang guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: Apa yang akan diajarkan, siapa yang akan belajar, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana guru menyelenggarakan pembelajaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen, diantaranya: siswa, guru, tujuan, materi, metode, model, media, dan evaluasi. Semua komponen tersebut berinteraksi satu dengan yang lain. Setiap komponen pembelajaran harus saling mendukung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang baik harus disampaikan oleh guru secara sistematis, logis dan faktual agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik dan dapat pula diaplikasikan dengan baik di lingkungannya.

Namun kenyataannya, pada proses pembelajaran, tidak semua komponen dilibatkan dengan semestinya. Pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan dari setiap komponen. Ini dikarenakan setiap sekolah dan guru memiliki kendala yang berbeda-beda.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2017 yang bertempat di SMA Negeri 6 Bandung dengan cara wawancara guru biologi ditemukan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi

guru yaitu jumlah siswa di dalam kelas yang berbeda-beda dan ada beberapa kelas yang terhitung dalam jumlah banyak sedangkan kurikulum 2013 menuntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif di dalam kelas dan dituntut untuk menguasai suatu konsep tertentu. Untuk menguasai suatu konsep tentunya diperlukan pemahaman yang lebih, sedangkan kebanyakan siswa belajar dengan cara menghafal suatu materi bukan dengan cara memahaminya. Model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran masih kurang variatif, guru hanya menggunakan satu model yang biasa digunakan. Maka diperlukan suatu model yang dapat mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas sehingga dengan jumlah siswa yang tidak sedikit namun siswa dapat menguasai suatu konsep.

Siswa yang menguasai suatu konsep akan paham konsep tersebut dan dapat mengaplikasikannya. Pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan dari hasil belajar dalam ranah kognitif. Bila siswa tidak memahami suatu konsep tentunya akan mempengaruhi penguasaan konsep dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk itu, perlu adanya pengembangan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan keefektifan dalam memperoleh konsep dan proses berpikir terlatih. Hal itu diperlukan karena belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan untuk menguasai materi pelajaran.

Dalam upaya meningkatkan penguasaan konsep siswa, kini muncul beragam jenis model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Terdapat sebuah model pembelajaran *Concept Attainment* atau model pembelajaran pencapaian konsep. Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu (Uno, 2012, hlm. 87). Model pembelajaran *Concept Attainment* dibangun berkaitan dengan studi berpikir siswa yang dilakukan oleh Bruner, Goodnow, dan Austin (1967). Model pembelajaran *Concept Attainment* ini didesain untuk menganalisis konsep, mengembangkan konsep, pengajaran konsep dan untuk menolong siswa untuk lebih efektif dalam mempelajari konsep-konsep. Martomidjojo (2009) dalam *blog*-nya mengatakan bahwa :

Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan metode yang efisien untuk mempresentasikan informasi yang telah terorganisir dari

suatu topik yang luas menjadi topik yang lebih mudah dipahami untuk stadium perkembangan konsep. Model pembelajaran *Concept Attainment* ini dapat memberikan suatu cara menyampaikan konsep dan mengklarifikasi konsep-konsep serta melatih siswa menjadi lebih efektif pada pengembangan konsep.

Maka diharapkan penggunaan model *Concept Attainment* dalam proses pembelajaran ini dapat meningkatkan penguasaan konsep pada siswa.

Model *Concept Attainment* terdiri atas model mengajar yang menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membentuk konsep, dan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga model ini cocok digunakan pada konsep yang sering siswa jumpai sehari-hari yang bersifat nyata atau konkret, salah satunya materi Pencemaran Lingkungan. Selain atas dasar pertimbangan antara kecocokan model pembelajaran *Concept Attainment* dengan materi Pencemaran Lingkungan, materi Pencemaran Lingkungan di dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 merupakan Kompetensi Dasar 3.10 atau urutan ke 10, sehingga pembelajarannya menjelang akhir semester. Kendala yang paling sering dijumpai di beberapa sekolah adalah mengatur materi pembelajaran sesuai dengan rencana Program Semester. Jika minggu efektif yang tersedia kurang mencukupi, maka pembelajaran materi Pencemaran Lingkungan ini menjadi kurang efektif.

Atas dasar itulah penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran materi Pencemaran Lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*, sehingga peneliti mengangkat judul sebagai berikut: “Implementasi Model Pembelajaran *Concept Attainment* terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep Siswa SMA pada Materi Pencemaran Lingkungan”.

Penelitian ini diangkat dengan bahan pertimbangan dari penelitian sebelumnya pada judul; (1) Penerapan Model Pencapaian Konsep Berbantu Kartu Bergambar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sel di SMA, (2) Efektivitas Model Pembelajaran *Concept Attainment* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Pokok Persamaan Linier Satu Variabel Kelas VII MTs Wahid Hasyim Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, dan (3) Penerapan Model

Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMPN 4 Bukittinggi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran di dalam kelas yang kurang variatif, sehingga belum mampu membantu siswa dalam menguasai konsep
2. Masih terdapat siswa yang kurang menguasai suatu konsep, karena dalam proses pembelajaran siswa hanya mampu untuk menghafal
3. Jumlah siswa pada setiap kelas yang berbeda-beda dan ada beberapa kelas yang terhitung dalam jumlah banyak sehingga pembelajaran kurang efektif

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penguasaan konsep siswa pada materi pencemaran lingkungan meningkat setelah diterapkan Model Pembelajaran *Concept Attainment*?”. Dari rumusan masalah ini maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana peningkatan penguasaan konsep yang terlihat dari hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan setelah diterapkan Model Pembelajaran *Concept Attainment*?
2. Apakah yang menjadi faktor Model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa?
3. Apakah Model Pembelajaran *Concept Attainment* dapat menjadi alternatif pembelajaran bagi pendidik dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi pencemaran lingkungan?

### **D. Batasan Masalah**

Mengingat rumusan masalah utama pada penelitian ini sebagaimana telah diutarakan di atas terlalu luas, sehingga penelitian ini akan dibatasi dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Aspek yang diukur adalah aspek pengetahuan atau kognitif (hingga C<sub>4</sub>)
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, di kelas X
3. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah Materi Pencemaran Lingkungan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan penguasaan konsep siswa melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* pada proses pembelajaran.

### **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini dapat diperoleh beberapa informasi yang berguna bagi siswa, guru maupun bagi peneliti. Manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman siswa serta memperbaiki cara berpikir dan belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan kreatifitas dan profesionalitas guru.
3. Bagi peneliti, menambah pengalaman dan wawasan mengenai model pembelajaran *Concept Attainment*.
4. Bagi sekolah, budaya meneliti lebih baik dan pembelajaran menjadi lebih terarah.

### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, serta untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, maka berikut ini beberapa definisi operasional yang digunakan yaitu:

1. Implementasi adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Model Pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model pembelajaran yang menggunakan contoh dan noncontoh dalam mempelajari suatu konsep. Siswa menganalisis contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Dari analisis tersebut, diharapkan siswa menemukan konsep yang sedang mereka pelajari. Metode ini dikembangkan oleh Jerome Bruner, Jacquelin Goodnow, dan George Austin.

3. Penguasaan konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep pada penelitian ini diukur dengan tes formatif yang dinyatakan dengan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

#### **H. Sistematika Skripsi**

Pada bagian isi skripsi terdapat lima bab, yang menggambarkan kandungan setiap bab, dan memiliki hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk suatu kerangka skripsi yang utuh. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi penyajian masalah yang peneliti temukan untuk mengantarkan pembaca pada pembahasan selanjutnya.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab ini berisikan konsep, model, dalil, yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti kemukakan pada Bab I. Kemudian dikomparasikan dengan hasil penelitian terdahulu. Dari hasil komparasi tersebut, peneliti merumuskan kerangka pemikiran. Dengan demikian terdapat alur pemikiran tentang masalah yang akan diteliti sampai dengan pemecahan masalah atau solusi dari penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Setelah menentukan cara pemecahan masalah, selanjutnya pada Bab Metode Penelitian ini diuraikan langkah sistematis dalam menjawab permasalahan yang dikemukakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil penelitian dari data yang peneliti kumpulkan, kemudian hasil tersebut dianalisis. Hasil penemuan selanjutnya dibahas di dalam pembahasan, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah pada Bab I.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab V ini berisikan uraian pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya dan pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian.